

IMPLEMENTASI PRINSIP REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI SANTRI TPQ BABURRAHMAH

Bashiratud Diyana Basy¹, Abd. Basir²
bashiratuddiyana20@gmail.com¹ abdulbasir@uin-antasari.ac.id²

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract: *Quranic education in non-formal institutions such as the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) faces complex challenges, particularly regarding the heterogeneity of students' ages in a single class, ranging from early childhood (PAUD) to adolescence (junior high school). This condition leads to variations in cognitive abilities and concentration levels, complicating classroom management and the maintenance of learning motivation. This study aims to analyze teachers' strategies in bridging these challenges through the implementation of reward and punishment methods, focusing on their forms, processes, impacts, and effectiveness on students' motivation and learning achievement. This study employs a qualitative field research approach at TPQ Baburrahmah, Banjarbaru. Data collection was conducted through in-depth interviews with 10 key informants (teachers) and literature review. The results indicate that: (1) Forms of reward are dominated by verbal praise and body gestures as positive reinforcement, while punishment is applied persuasively through verbal admonition without physical violence; (2) The implementation process is based on the principles of balance (Law of Effect), immediacy, and a humanist approach; (3) The impact of implementation proves to be constructive, where rewards fulfill Esteem Needs and punishment builds inner control. This strategy is considered highly effective in improving learning achievement through the "Push and Pull Factors" mechanism, where rewards attract learning interest and punishment maintains discipline, creating a conducive learning climate.*

Keywords: *Reward, Punishment, Learning Motivation, TPQ Baburrahmah, Islamic Education*

Abstrak: Pendidikan Al-Qur'an di lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menghadapi tantangan kompleks, terutama terkait heterogenitas usia santri dalam satu kelas yang mencakup rentang usia dini (PAUD) hingga remaja (SMP). Kondisi ini menyebabkan variasi kemampuan kognitif dan tingkat konsentrasi yang menyulitkan pengelolaan kelas serta pemeliharaan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menjembatani tantangan tersebut melalui penerapan metode *reward* dan *punishment*, dengan fokus pada bentuk, proses, dampak, serta efektivitasnya terhadap motivasi dan prestasi belajar santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) di TPQ Baburrahmah, Banjarbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan kunci (pengajar) dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk *reward* didominasi oleh pujian verbal dan gestur tubuh sebagai penguatan positif, sedangkan *punishment* diterapkan secara persuasif melalui teguran lisan tanpa kekerasan fisik; (2) Proses implementasi berlandaskan prinsip keseimbangan (*Law of Effect*), kesegeraan (*immediacy*), dan pendekatan humanis; (3) Dampak penerapan terbukti konstruktif, di mana *reward* memenuhi kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*) dan *punishment* membangun kesadaran internal (*inner control*). Strategi ini dinilai sangat efektif meningkatkan prestasi belajar melalui mekanisme *Push and Pull Factors*, di mana *reward* menarik minat belajar dan *punishment* menjaga kedisiplinan, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci: *Reward, Punishment, Motivasi Belajar, TPQ Baburrahmah, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Pendidikan al-Qur'an berfungsi untuk memelihara fitrah anak agar tidak menyimpang seiring bertambahnya usia, karena al-Qur'an berisi petunjuk dan pedoman bagi ummat muslim dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ....

Artinya: *Sungguh, al-Qur'an memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus.."*

dari sini lah kemudian menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*

Oleh sebab itulah, mengajarkan al-Qur'an menjadi bentuk perlindungan orang tua terhadap anak dari api neraka.

Pendidikan al-Qur'an pada anak dapat dimulai dari anak belajar membaca al-Qur'an. Berdasarkan Peraturan Pemerintah dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) kemudian diakui sebagai lembaga non-Formal yang hadir sebagai wadah yang mengisi kekosongan dalam pendidikan al-Qur'an khususnya, yang tidak sepenuhnya tercover oleh sekolah formal atau kesibukan orang tua. Dalam perjalanannya, TPQ juga menghadapi tantang seperti lembaga pendidikan lainnya. Salah satu tantangannya adalah waktu operasional TPQ di sore hari yang sering kali berbenturan dengan jam bermain ataupun jam istirahat anak setelah sekolah formal.

Motivasi belajar menjadi penting bagi santri (sebutan bagi peserta didik di TPQ) ketika belajar membaca al-Qur'an (mengaji). Hal ini memberikan pengaruh kepada santri agar tergerak dan memiliki dorongan untuk melaksanakan proses belajar, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Nasehat berupa dorongan, gerakan tubuh seperti senyuman, tepuk tangan, perhatian, dan juga pujian dari guru bisa menjadi motivasi tersendiri bagi santri. Sehingga, motivasi ini pun dapat menjadikan peserta didik (santri) memiliki semangat untuk menjalankan aktifitas belajarnya (Waqiah, 2021). Dalam hal ini dapat dikatakan guru sebagai pengelola kelas tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai motivator bagi santri. Di sinilah kemudian konsep *reward* (hadiah/ganjaran) biasanya digunakan oleh guru sebagai metode dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Dalam islam, istilah *reward* dikenal dengan sebutan *tsawab* dan *targhib*. Kata *tsawab* sendiri adalah salah satu istilah yang sering digunakan Allah Swt. untuk menggabarkan ganjaran atas amal kebaikan yang dapat diartikan sebagai pahala,

upah, ataupun balasan (Rasyidin, 2010).

Misalnya dalam surah Ali Imran ayat 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ آخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّكْرِينَ

Artinya: Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Q.S. Ali Imran : 145).

Menurut M. Ngalim Pirwanto, *reward* adalah alat untuk medidik anak-anak agar anak bisa merasa senang karena pekerjaan atau perbuatannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* merupakan ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang dicapai (Rosyid, 2018). Dengan demikian, konsep *reward* dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi santri untuk menjadi senang mengaji, menambah semangat, dan juga meningkatkan prestasi.

Penerapan kedisiplinan dalam belajar juga menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan selain motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan aturan-aturan yang dapat menjadikan para peserta didik disiplin dalam belajar. Aturan inilah yang kemudian membentuk pribadi siswa untuk tetap dalam jalur yang baik. Ketika anak melanggar aturan di kelas, misalnya tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru, maka konsep *punishment* (hukuman) menjadi metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan kedisiplinan pada peserta didik.

Islam menyebut kata *punishment* dengan istilah '*iqab*'. *Punishment* merupakan cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku umum (Nursyamsi, 2021). *Punishment* merupakan proses untuk memperlemah atau menekan perilaku, sehingga perilaku yang diikuti adanya *punishment* cenderung melemah dan tidak diulangi (Woolfolk, 2009). Dengan demikian, tujuan dari pemberian hukuman ini adalah sebagai efek jera kepada santri agar tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang melanggar aturan, sehingga santri menjadi lebih disiplin dalam belajar.

Reward dan *punishment* (*tsawab* dan '*iqab*') dapat dijadikan sebagai alat atau media proses pembelajaran dalam membentuk motivasi dan perilaku peserta didik. Selain itu, *Reward* dan *punishment* (*tsawab* dan '*iqab*') sebagai bagian dari penguatan yang bersifat positif (dalam hal ini *reward*) dan negative (dalam hal ini *punishment*) (Samsudin, 2025). Penggunaan strategi pembelajaran *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran dapat secara signifikan memperkuat perilaku positif dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Wahidin & Syaefuddin, 2022). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dinilai efektif diterapkan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, santri di TPQ Baburrahmah dalam setiap kelasnya memiliki rentang usia yang berbeda-beda. Perbedaan ini diterapkan sesuai kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an dengan berdasarkan kepada hasil munaqasah kenaikan jilid pada akhir semester (kurang lebih 4 bulan). Hal ini menyebabkan heterogenitas atau perbedaan rentang usia dalam satu kelas, mulai usia PAUD (4-5 tahun), TK (5-7 tahun), dan jenjang SD hingga SMP. Anak-anak berada pada berbagai tahap perkembangan kognitif sesuai dengan usia mereka, sehingga kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan memahami informasi juga bervariasi (Sadiyah; Liana, 2024). Metode *reward* dan *punishment* menjadi salah satu metode yang banyak digunakan oleh para pengajar di TPQ Baburrahmah dalam menjembatani heterogenitas ini, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Penerapan konsep *reward* dan *punishment* kepada para santri dilakukan agar dapat memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar santri. Dalam hal ini perlu adanya analisis mendalam terkait proses implementasi dan juga dampak penerapan konsep *reward* dan *punishment* agar lebih efektif terhadap motivasi prestasi belajar santri di TPQ Baburrahmah.

Dalam upaya memahami terkait proses implementasi dan juga dampak penerapan konsep *reward* dan *punishment*, penting untuk merumuskan permasalahan yang akan dikaji secara mendalam. Rumusan masalah ini menjadi titik awal dalam penelitian agar fokus dan tujuan studi dapat tercapai dengan jelas, yaitu tentang bagaimana bentuk dan proses *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di TPQ Baburrahmah, bagaimana dampak penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di TPQ Baburrahmah, dan bagaimana efektivitas dari dampak *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru terhadap motivasi dan prestasi belajar

santri di TPQ Baburrahmah.

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan penelitian. Tujuan ini akan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang jelas dan bermanfaat, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk dan proses pelaksanaan reward dan punishment yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Baburrahmah, untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari penerapan reward dan punishment oleh guru terhadap santri dalam pembelajaran di TPQ Baburrahmah, dan untuk mengetahui efektivitas penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar santri di TPQ Baburrahmah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena implementasi *reward* dan *punishment* di lokasi penelitian, yaitu TPQ Baburrahmah yang berfokus pada permasalahan bentuk, proses, dampak, dan efektivitas. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci, yakni para pengajar di TPQ Baburrahmah.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Baburrahmah, Landasan Ulin, Banjarbaru, yang merupakan salah satu TPQ dibawah binaan BPAKSI yang memiliki 566 santri dan 35 pengajar, berdasarkan database di internal TPQ Baburrahmah. Penelitian ini melibatkan 10 informan kunci yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan yaitu: 1. Mengajar di TPQ Baburrahmah minimal 2 tahun 2. Pengajar yang menggunakan metode *reward* dan *punishment*, 3. Perwakilan guru dari berbagai jenjang (PAUD, *Halaqah*, *Tilawati*, dan *Tahfidz*). Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara semi struktur yang terfokus untuk menggali praktik nyata, dampak, serta persepsi mereka terhadap strategi metode *reward* dan *punishment* tersebut.

Data lapangan tersebut kemudian diperkuat dengan data sekunder melalui studi literatur, yang meliputi buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan fakta-fakta lapangan terkait bentuk dan proses penerapan metode, kemudian menganalisis dampak dan efektivitasnya, serta untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait reward dan punishment, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Fatimah, dkk., yang mengeksplorasi dampak reward dan punishment dalam konteks pendidikan dengan berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa berdasarkan hierarki Abraham Maslow (Fatimah et al., 2024). Penelitian lain yang ditulis oleh Cinta Rinjani yang pembahasannya berfokus untuk mengetahui secara komprehensif metode reward dan punishment dalam pendidikan Islam perspektif hadis Bukhari dan Muslim (Rinjani, 2021). Serta penelitian yang disusun oleh Aiman Fikri dengan pembahasan metode *reward* dan *punishment* berdasarkan prinsip-prinsip dalam

pendidikan Islam (Fikri, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Proses Reward dan Punishment dalam Pembelajaran di TPQ Baburrahmah

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dari para informan yang terdiri dari pengajar berbagai jenjang (PAUD, *Halaqah*, *Tilawati*, dan *Tahfidz*) di TPQ Baburrahmah, menyatakan bahwa para pengajar secara rutin memberikan *reward* kepada santri yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian penghargaan merupakan budaya yang melekat kuat dalam metode pengajaran di TPQ Baburrahmah. Bentuk *reward* yang diberikan, mayoritas informan lebih mengutamakan pujian verbal.

Dalam proses pembelajarannya, terdapat sesi baca simak santri, pada sesi inilah para pengajar menggunakan penghargaan berupa pujian verbal kepada santri yang membaca Al-Qur'an dengan benar. Ungkapan afirmasi positif seperti kata-kata "hebat" atau "pintar" menjadi yang paling sering digunakan. Selain pujian verbal, sebagian besar pengajar juga mengombinasikannya dengan bentuk penghargaan lain, seperti doa, mimik wajah, dan gerakan tubuh (tepuk tangan atau acungan jempol). Ada juga beberapa informan yang memberikan hadiah berbentuk barang fisik, nasehat, atau perhatian khusus, dengan intensitas yang tidak setinggi pujian. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qalub*, yang menyatakan bahwa ketika anak melakukan perbuatan yang baik, maka seharusnya orang tua memberinya pujian atau hadiah yang disukainya atau memujinya di depan khalayak ramai (Majid, 2013).

Penggunaan pujian verbal di TPQ Baburrahmah ini menunjukkan kepekaan guru terhadap aspek psikologis santri, yang mana pengakuan sosial seringkali lebih bermakna dibandingkan hadiah materi. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau cinta yang mana santri merasa diterima oleh guru, dan juga pada aspek harga diri (*self esteem*), santri merasa dihargai, diakui kemampuannya, serta mendapatkan status sosial di depan teman-temannya. Ketika kebutuhan psikologis ini terpenuhi, motivasi belajar santri akan terjaga dan efektifitas pembelajaran meningkat, sebagaimana temuan (Fatimah et al., 2024) bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan memberikan dampak signifikan dalam mengatasi kendala belajar.

Dalam teori behavioristik B.F. Skinner (*Operant Conditioning*), bentuk pujian bertindak sebagai penguatan positif (positif reinforcement). Stimulus berupa pujian yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan probabilitas berulangnya perilaku yang diinginkan dalam hal ini semangat belajar (Sriyanti, 2013). Di TPQ Baburrahmah, guru menerapkan konsep ini dengan memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi dan juga stimulus untuk memacu motivasi dan antusiasme santri dalam belajar mengaji.

Berbeda dengan pemberian *reward* yang dilakukan oleh semua guru, penerapan *punishment* memiliki variasi dalam penerapannya. Kebanyakan pengajar mengakui bahwa mereka memberikan hukuman ketika santri melakukan pelanggaran atau hal kurang baik. Namun, terdapat informan yang menyatakan "jarang" memberikan hukuman, dan ada pula satu informan yang menyatakan "tidak" memberikan hukuman (meskipun tetap memberikan teguran). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abudin Natta (2003) bahwasanya Hukuman dapat dilakukan dalam keadaan terpaksa, tidak ada alternatif lain, bukan dengan tujuan menyakiti atau melalui jiwa dan raga seseorang, melainkan untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran, dan mengarah pada terjadinya perbuatan sikap kearah yang lebih positif (Natta, 2003).

Dari beberapa bentuk hukuman, terdapat kesamaan di antara para pengajar terkait bentuk hukuman yang diterapkan. Sebagian besar pengajar menyebutkan bahwa bentuk *punishment* yang diterapkan adalah teguran secara langsung. Metode ini dianggap paling relevan untuk konteks pembelajaran di TPQ. Dalam penerapan bentuk ini juga sesuai dengan penerapan bentuk *punishment* yang relevan dalam metode pendidikan yaitu teguran secara langsung. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah, Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a., dia berkata, "Waktu kecil aku berada dalam perawatan Rasulullah, ketika itu tanganku memegang-megang makanan dalam wadah, maka Rasulullah berkata, "Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu!" (Falah, 2010). Ada sebagian kecil pengajar yang juga menerapkan bentuk teguran yang berbeda yaitu teguran secara tidak langsung atau yang bisa disebut dengan sindiran, sedangkan hukuman fisik tidak disebutkan sama sekali dalam data ini, dalam artian para pengajar tidak ada yang menggunakan *punishment* dalam bentuk hukuman fisik.

Penerapan bentuk hukuman ringan ini relevan dengan pandangan M. Ngali Purwanto, yang menyatakan bahwa hukuman haruslah bersifat pedagogis, yaitu hukuman yang bertujuan memperbaiki, bukan menyakiti (Purwanto, 2001). Guru di TPQ Baburrahmah lebih memilih pendekatan persuasif melalui teguran untuk membangun kesadaran internal santri (*inner control*) daripada menimbulkan rasa sakit fisik.

Proses penerapan konsep *reward* dan *punishment* di TPQ Baburrahmah tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti beberapa prinsip:

a. Prinsip Keseimbangan dan Kewajaran

Berdasarkan saran dan pengalaman para pengajar, proses penerapan dilakukan dengan prinsip keseimbangan. Guru tidak hanya fokus menghukum kesalahan, tetapi lebih banyak mencari momen keberhasilan santri untuk diberi penghargaan dari pada memberikan hukuman. Proses ini mendukung Teori *Law of Effect* dari Edward L. Thorndike. Hukum ini menyatakan bahwa jika sebuah respon (perilaku yang baik) diikuti oleh kondisi yang memuaskan menyenangkan (dalam hal ini pemberian reward), maka hubungan antara kondisi dan respon akan semakin menguat. Sebaliknya, guru menghindari hukuman yang berlebihan agar tidak

mematikan motivasi, hal ini sesuai dengan prinsip bahwa hukuman diberikan sebagai jalan terakhir dalam pendidikan, jika sudah tidak ada alternatif lainnya (Schunk, 2012).

b. Waktu Penerapan (*Immediacy*)

Para guru memberikan *reward* segera setelah santri menyelesaikan tugas dengan baik, dan memberikan teguran langsung ketika pelanggaran dilakukan. Proses segera ini menjadi hal penting karena dalam teori pembelajaran, di mana segera (*immediacy*) adalah sebagai kunci efektivitas penguatan (Rofiq, 2025). Penundaan dalam memberikan pujian ataupun teguran dapat memutuskan asosiasi antara perilaku dan konsekuensinya dalam benak santri, sehingga akan muncul kerancuan terhadap perilaku mana yang dimaksudkan

c. Pendekatan Humanis dalam Menegur

Dalam proses memberikan *punishment*, pengajar di TPQ Baburrahmah menekankan cara menegur dengan tidak kasar dan tidak membentak sebagaimana disampaikan oleh beberapa pengajar. Proses ini menunjukkan bahwa perlunya kesadaran ketika memberikan hukuman sesuai dengan tujuannya, yaitu menyadarkan anak agar tidak lagi melakukan kesalahan, karena hukuman yang disertai kemarahan tidak akan efektif (Nursyamsi, 2021).

2. Dampak Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran di TPQ Baburrahmah

Berdasarkan penuturan para informan, dampak yang dirasakan dari pemberian *reward* ini sangat positif. Hampir seluruh informan mengungkapkan bahwa santri terlihat merasa senang, gembira, dan mengalami peningkatan semangat belajar yang signifikan. Selain itu, beberapa informan menambahkan bahwa *reward* berdampak pada aspek psikologis santri, yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian. Informan juga menuturkan bahwa santri menjadi lebih rajin mengaji dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik tersebut. Secara umum, data menunjukkan bahwa *reward* berfungsi efektif sebagai stimulus emosional yang positif bagi santri.

Mengenai dampak dari *punishment* yang diberikan, respon informan cukup beragam namun mengarah pada tujuan pendisiplinan. Sebagian besar informan merasakan bahwa *punishment* memberikan efek jera (*deterrent effect*), membuat santri lebih disiplin, lebih tertib, dan menyadari kesalahannya. Namun, sebagian kecil informan memberikan catatan kritis. Ada yang menuturkan bahwa dampak hukuman kadang hanya bersifat sementara (santri patuh hanya saat ditegur), dan ada pula yang menyoroti sensitivitas santri, di mana beberapa anak mungkin merasa kurang senang atau kecewa saat menerima hukuman. Meskipun demikian, secara garis besar, *punishment* dinilai mampu meningkatkan kesadaran santri akan aturan yang berlaku.

berdasarkan data yang ada, maka dapat dianalisis adanya dampak *reward* dan *punishment* terhadap perubahan perilaku dan hasil belajar santri. Pada *reward*,

dampak yang ditimbulkan sangat positif yaitu santri merasa senang, percaya diri, dan semangatnya meningkat. Hal ini mengindikasikan terpenuhinya Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs) dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow (Rahmi et al., 2022). Ketika santri dipuji dengan kata "hebat" atau "pintar", kebutuhan mereka untuk dihargai terpenuhi, yang memicu motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Santri yang termotivasi cenderung memiliki keterlibatan (*engagement*) yang lebih tinggi dalam proses mengaji dan menghafal, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi (Utama, 2020). Dalam kasus yang lain namun serupa, dinyatakan bahwa faktor internal seperti keyakinan diri/motivasi berhubungan langsung dengan seberapa "terlibat" (*engaged*) seorang santri dalam proses pendidikannya (Rahmawati Agustina et al., 2022)

Sementara *reward* memacu motivasi, *punishment* di TPQ Baburrahmah berdampak pada pembentukan kedisiplinan dan ketertiban. Informan menyebutkan bahwa santri menjadi "lebih sadar", "lebih tertib", dan "jera". Penerapan disiplin dalam pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai alat penertib, melainkan memiliki dimensi psikologis yang krusial. Merujuk pada Hurlock (1978), salah satu fungsi fundamental dari disiplin dan hukuman adalah pengembangan hati nurani (*development of conscience*), di mana teguran edukatif dari pendidik membantu anak membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Dalam konteks pembelajaran di TPQ, lingkungan yang kondusif dan tertib akibat penerapan aturan yang tegas menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan transfer ilmu (Hurlock, 1978). Hal ini diperkuat dengan temuan secara statistik yang membuktikan bahwa jika kedisiplinan rendah, maka tingkat keberhasilan hafalan pun rendah. Disiplin adalah variabel penentu prestasi hafalan (Ridlo, 2022).

3. Efektivitas *Reward* Dan *Punishment* Yang Diterapkan Oleh Guru Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Santri Di TPQ Baburrahmah

Ketika ditanya mengenai efektivitas keseluruhan strategi ini, seluruh informan sepakat dan menyimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi santri. Para informan menjelaskan bahwa kedua konsep ini bekerja seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi: *reward* berfungsi untuk menjaga semangat dan membuat anak merasa dihargai, sementara *punishment* berfungsi sebagai kontrol agar santri disiplin, fokus, dan mengetahui batasan perilaku yang benar dan salah saat proses pembelajaran. Informan menekankan bahwa efektivitas ini tercapai karena adanya keseimbangan dalam penerapannya, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Para informan memberikan saran berdasarkan pengalaman empiris mereka. Inti dari saran mayoritas informan adalah pentingnya prinsip keseimbangan dan kewajaran. Para informan menyarankan agar guru tidak ragu memberikan apresiasi sekecil apapun (terutama pujian) agar anak merasa dihargai. Di sisi lain, untuk *punishment*, informan menekankan agar dilakukan secara mendidik, tidak berlebihan, tidak kasar, dan tidak membahayakan fisik maupun mental anak.

Kuncinya adalah ketegasan yang dibalut dengan kasih sayang, serta kesabaran dan keistikamahan guru dalam mendidik karakter santri.

Keseluruhan informan sepakat bahwa kolaborasi antara *reward* dan *punishment* sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, temuan di TPQ Baburrahmah ini mengonfirmasi teori *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner, di mana perilaku manusia dapat dibentuk melalui konsekuensi (Shahbana, Elvia Baby; Farizqi, Fiqh Kautsar; Satria, 2020). *Reward* berperan sebagai penguat positif (*positive reinforcement*) yang memvalidasi perilaku baik santri, sedangkan *punishment* berperan sebagai pengendali (*control*) untuk meminimalisir pelanggaran santri TPQ Baburrahmah. Sebagaimana juga disampaikan oleh Yaqut dkk., bahwa *Reward* berfungsi menarik santri untuk maju (*pull factor*), sedangkan *punishment* menjaga santri agar tidak keluar dari jalur aturan (*push factor*) (Yaqut Assyifa et al., 2022). Sinergi keduanya menciptakan iklim psikologis kelas yang kondusif, yang merupakan faktor eksternal utama dalam keberhasilan prestasi belajar santri.

Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* yang konsisten di lingkungan pesantren terbukti efektif membentuk karakter disiplin yang menjadi fondasi utama prestasi akademik (Fadilah & F, 2021). Analisis mendalam terhadap data lapangan menunjukkan bahwa efektivitas di TPQ Baburrahmah tercapai karena adanya mekanisme "*Push and Pull Factors*" (Faktor Pendorong dan Penarik).

- a. **Faktor Penarik (*Pull Factor*):** *Reward* berupa pujian verbal maupun apresiasi materi berfungsi menarik minat santri untuk terus maju dan berkompetisi dalam kebaikan. Ketika santri menerima pujian sekecil apapun, kebutuhan psikologis mereka akan penghargaan (*Esteem Needs*) terpenuhi. Santri merasa dihargai keberadaannya, yang secara otomatis meningkatkan kepercayaan diri dan semangat menghafal.
- b. **Faktor Pendorong (*Push Factor*):** *Punishment* berfungsi mendorong santri agar tetap berada dalam koridor aturan. Informan menekankan bahwa hukuman menjaga santri agar fokus, disiplin, dan mengetahui batasan benar-salah. Tanpa adanya fungsi kontrol ini, proses transfer ilmu di kelas akan terganggu oleh ketidaktertiban.

Namun, poin krusial yang menjadi kunci keberhasilan di TPQ Baburrahmah bukanlah sekadar pada adanya hadiah atau hukuman itu sendiri, melainkan pada prinsip keseimbangan dan pendekatan humanis. Para informan menekankan pentingnya "ketegasan yang dibalut dengan kasih sayang." Hukuman yang diterapkan bersifat edukatif, tidak menyakiti fisik, dan tidak merendahkan mental santri. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam *Tarhib* (motivasi) dan *Tarhib* (ancaman mendidik), yang harus berorientasi pada penyadaran (*awareness*), bukan pelampiasan emosi guru (Kurniawan, 2016).

Sinergi antara apresiasi yang tulus dan ketegasan yang mendidik inilah yang kemudian menciptakan suasana belajar yang kondusif (aman dan tertib). Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan

proses kognitif, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Maka, faktor lingkungan eksternal yang didukung oleh motivasi ekstrinsik (*reward/punishment*) memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian kualitas hafalan santri (Mustafa, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di TPQ Baburrahmah sangat efektif. Efektivitas ini tidak lahir dari kekerasan atau iming-iming hadiah semata, melainkan dari penerapan yang proporsional: *reward* membangun semangat dan harga diri, sementara *punishment* membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Kombinasi keduanya menghasilkan santri yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter mental yang tangguh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *reward* yang diterapkan oleh guru di TPQ Baburrahmah didominasi oleh pemberian pujian verbal dan gestur tubuh sebagai penguatan positif yang kultural, sementara bentuk *punishment* yang digunakan terbatas pada teguran lisan secara langsung yang bersifat pedagogis dan persuasif tanpa melibatkan hukuman fisik. Secara proses, implementasi kedua metode ini dijalankan berdasarkan prinsip keseimbangan (*Law of Effect*) yang lebih mengutamakan apresiasi daripada hukuman, prinsip kesegeraan (*immediacy*) dalam merespons perilaku santri, serta pendekatan humanis yang tegas namun penuh kasih sayang untuk membangun kesadaran internal (*inner control*) santri tanpa mencederai mental mereka.

Dampak penerapan *reward* dan *punishment* Penerapan kedua metode ini memberikan dampak konstruktif baik secara psikologis maupun perilaku. *Reward* berdampak pada pemenuhan kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*), yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan (*engagement*) santri. Sebaliknya, *punishment* berdampak pada pembentukan karakter disiplin dan pengembangan pada hati nurani, yang menciptakan ketertiban kelas sebagai prasyarat mutlak bagi keberhasilan proses transfer ilmu.

Adapun efektivitas terhadap motivasi dan prestasi belajar, strategi ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar santri melalui mekanisme *Push and Pull Factors* (Faktor Pendorong dan Penarik) yang selaras dengan teori *Operant Conditioning*. Efektivitas tinggi ini tercapai bukan karena kekerasan, melainkan karena prinsip keseimbangan yang humanis (ketegasan berbalut kasih sayang). Sinergi antara apresiasi (*reward*) dan kedisiplinan (*punishment*) berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang menjadi faktor eksternal utama dalam optimalisasi kualitas hafalan santri.

Sebagai rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini, metode *reward* dan *punishment* dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran agar memberikan pengaruh pada efektivitas proses pembelajaran. Dalam penerapannya, sebaiknya melalui mekanisme *push and pull factor*, yaitu menarik (*pull*) motivasi santri melalui metode *reward* dan pendorong (*push*) santri tetap disiplin melalui *punishment*. Namun yang tetap menjadi pegangan dalam penerapan kedua

metode ini yakni sebaiknya dilaksanakan berdasarkan prinsip keseimbangan humanis dalam artian balutan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87-100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Falah, A. (2010). *Hadits Tarbawi*. Nora Media Enterprise.
- Fatimah, K., Putra, V. G. R., Viono, T., & Busri, H. (2024). Dimensi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan: Perspesktif Hierarki Kebutuhan Maslow. *AS-SABIQUN*, 6(4), 682-708.
- Fikri, A. (2021). Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam:(Implementasi Reward dan Punishment dalam Proses Kegiatan Pembelajaran). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (jilid 2)-Terjemah* (01 ed.). Erlangga.
- Kurniawan, B. (2016). Konsep targhib dan tarhib dalam perspektif Teori Belajar Behavioristik. *An-Nidzam*, 03(01).
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa. (2020). Pengaruh Metode Menghafal dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.183>
- Natta, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Punishment*. Rosda Karya.
- Nursyamsi. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, XI(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.0.36741>
- Purwanto, M. N. (2001). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Karya.
- Rahmawati Agustina, F., Rusmawati, D., Sunario, J., & Semarang, T. (2022). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan student engagement pada santri di pondok pesantren mahasiswa bina khoirul insan semarang. *Jurnal Empati*, 11, 332-336.
- Rahmi, A., Hizriyani, R., Early, C. S.-A. J. on, & 2022, U. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 205-214. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rasyidin, A. (2010). *Falsafah Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Ridlo, R. S. M. (2022). PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM AL-ISLAM. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>
- Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam

- Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhamah: Islamic Education Journal*, 4(2), 185–204.
- Rofiq, D. E. S. A. (2025). Implementation of Reward and Punishment in the Performance of Islamic Worship in MI Hidayatul Mubtadiin Montong Tuban. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(3), 30–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17263657>
- Rosyid, Z. (2018). *Reward dan Punishment*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sadiyah; Liana, S. Mu. (2024). *Studi Tentang Kesulitan Fokus Anak dalam Pembelajaran : Tinjauan Psikologis dan Edukatif*. 3(1), 26–33. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.646>
- Samsudin, A. (2025). Prinsip-prinsip Penerapan al-Tsawab (Reward) dan al-'Iqab (Punishment) dalam Pendidikan Islam. *KAFFAH: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 4(1), 42–51.
- Schunk, D. (2012). *Learning Theories an Education Perspektive: Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Shahbana, Elvia Baby; Farizqi, Fiqh Kautsar; Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi Belajar*. Ombak.
- Utama, P. (2020). Pengaruh Intensitas Menghafal Al Qur'an Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Melalui Mediasi Stres Akademik Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(2).
- Wahidin, U., & Syaefuddin, A. (2022). Media pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1). <https://doi.org/10.30868/EI.V7I01.222>
- Waqiah, M. Z. D. (2021). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smkn 4 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(1).
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning*. Pustaka Pelajar.
- Yaqut Assyifa, Z., Putri Sayekti, S., Al Farokh, M., Roihah, Z., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Al-Hamidiyah Jakarta, S. (2022). Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i3.1805>